

**KAJIAN WACANA KRITIS SARA MILLS BAHASA PEREMPUAN PADA
RUBRIK VIRAL KORAN RADAR SORONG
EDISI BULAN FEBRUARI-APRIL 2020**

Eni Ermayanti¹, Teguh Yuliandri Putra², Abdul Hafid³
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia^{1,2,3}
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: eniermayanti3@gmail.com, pteguhyuliandri@gmail.com, hafidabdul838@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca yang terdapat dalam media massa Koran Radar Sorong edisi bulan Februari-April 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Rubrik Viral Koran Radar Sorong. Objek penelitian ini adalah sebagaimana posisi bahasa perempuan dalam pemberitaan. Data penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis Rubrik Viral Koran Radar Sorong menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills dengan melihat beberapa unsur. Instrumen yang digunakan berupa tabel penjarangan gaya bahasa yang disampaikan dalam pemberitaan. Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan sebagaimana unsur dari AWK Sara Mills yang memiliki posisi-posisi tertentu.

Kata Kunci : *Media massa, rubrik viral*

Abstract: *This study aims to describe the position of the subject-object and the position of the writer-reader in the mass media Radar Sorong Newspaper February-April 2020. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the viral rubric of the Radar Sorong newspaper. The object of this research is the position of women's language in the news. This research data was obtained by analyzing the viral rubric of the Sorong Radar newspaper using Sara Mills Critical Discourse analysis (AWK) by looking at several elements. The instrument used is in the form of a language style selection table that is conveyed in the news. In accordance with the research objectives, the results of this study indicate that the elements of AWK Sara Mills have certain positions.*

Keywords: *positions, mass media and viral rubric*

PENDAHULUAN

Media massa merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah berita kepada masyarakat. Seperti Koran, televisi dan internet menjadi media yang mudah untuk mendapatkan sebuah informasi yang telah terjadi. Tetapi, kemajuan teknologi saat ini akan berdampak maksimal jika pemberitaan atau penulisan lebih mengarah pada relasi gender.

Gender merupakan suatu perbedaan yang terlihat sangat jelas antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari nilai serta perilaku sosial (Sobari & Faridah, 2012). Selain itu, memiliki beberapa perbedaan peran pada masing-masing gender. Peran ini akan terlihat jelas ketika berada ditengah-tengah masyarakat. Peran gender dapat dibedakan melalui pembagian kerja yang tepat untuk laki-laki dan perempuan. Pembagian tersebut, perempuan diberi peran untuk berkiprah dalam rumah tangga. Dalam posisi ini peran

perempuan pada bidang konsumtif. Sedangkan laki-laki memiliki sumber kekuasaan pada bidang politik, ekonomi sosial budaya, serta pertahanan untuk menghasilkan dan mengendalikan perubahan sosial.

Perubahan sosial kini menjadi ancaman sebagai munculnya masalah ketidakadilan gender (Khotimah, 2008). Selain itu ketertinggalan, ketidaksetaraan dan ketidakadilan muncul sebagai cermin antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada sekitar kehidupan kita. Posisi, peran serta sifat tidak menjadi sebuah masalah dalam ketidakadilan. Seiring berjalannya waktu, pada kenyataan gender mulai menjadi permasalahan ketidakadilan. Namun, bukan hanya dirasakan oleh kaum perempuan melainkan laki-laki pada umumnya. Muncullah perbedaan peran, fungsi tugas serta tanggung jawab yang menjadi kedudukan antara laki-laki dan perempuan menimbulkan ketidakadilan dalam ruang lingkup adat, norma maupun dalam bermasyarakat.

Kondisi tersebut, akan menjadi sebuah kesenjangan peran sebagai diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan. Namun, ketika dibandingkan diskriminasi ini lebih menguntungkan pihak laki-laki dibandingkan pihak perempuan. Sehingga muncullah alasan sebagai pembatasan peran, penyingkiran serta hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya. Hal ini membuat perempuan merasa marginalisasi (pemiskinan), subordinasi (penomorduaan), citra buruk serta kekerasan.

Penekanan peran pada otonomi perempuan akhir-akhir ini mulai menjadi masalah yang utama. Sebagaimana perempuan ditampilkan cenderung sangat lemah. Selain itu, peran perempuan sering dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan serta penggambaran yang buruk terhadap perempuan menjadi sasaran utama para penulis (Ningsih, 2018). Maraknya pemberitaan tentang perempuan dalam media massa, serta masih banyak lagi karya sastra yang mengangkat masalah tersebut.

Mempelajari masalah-masalah sosial atau isu-isu yang beredar dalam media sosial dapat menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK). Menggunakan tujuan yang bersifat deskriptif. Strategi AWK yang biasanya digunakan dalam hubungan sosial seperti kelas, gender, etnik, ras, orientasi seksual, bahasa, religi, usia atau kebangsaan. AWK lebih banyak terkait pada ketidaksetaraan.

AWK merupakan sebuah pengkajian yang memiliki usaha untuk mengungkap kegiatan, pandangan serta identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana (Badara, 2012). Analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan seperti analisis teks, analisis proses, analisis produksi, analisis konsumsi, analisis distribusi teks dan analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu. Metode tersebut menekankan bahwa untuk memperoleh pemahaman teks secara utuh, analisisnya harus diletakkan pada sebuah konteks sosiokultural dan latar belakang actor pembuat teks (media).

Karakteristik penting dari AWK dapat ditinjau dari tindakan. Tindakan (*action*) merupakan sebuah wacana sebagai bentuk interaksi (Setiawan, 2014). Konteks dalam AWK sangat dipertimbangkan seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Histori merupakan penempatan wacana dalam konteks tertentu. Kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi sebagai konsep analisis

wacana yang bersifat kritis. Fenomena yang banyak ditemui dilapangan adalah ketidaksetaraan gender. Antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana perempuan dianggap lemah. Tidak bisa seperti laki-laki pada umumnya. Sehingga membuat perempuan berlomba-lomba dalam membuktikan pandangan tersebut tidak benar adanya.

Penelitian ini lebih merujuk pada interaksi sosial berupa teks dalam media koran "Radar Sorong". Lebih tepatnya berita tentang perempuan. Sebagaimana perempuan berusaha untuk mampu sederajat dengan laki-laki. Keinginan perempuan untuk lebih tinggi derajatnya dibandingkan laki-laki. Karena perempuan tidak ingin dianggap lemah. Dalam buku Feminisme, memiliki makna sebagai ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita yang berada dibawah peranan pria (Basarah, 2019). Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah. Penekanan pada otonomi wanita. Perempuan lebih besar keinginannya dianggap yang paling utama. Dalam segala hal keinginan menjadi pemimpin selalu terbesit dalam pikirannya. Hal ini dapat dibuktikan disekitar kita.

Teori wacana Sara Mills membahas tentang seputar feminisme. Jadi, teori yang dikemukakan oleh Sara Mills biasa disebut perspektif feminis. Perspektif wacana feminis memiliki titik perhatian yang menunjukkan bagaimana teks dalam menampilkan wanita . Gagasan dari Sara Mills (dalam Eriyanto) sebagaimana melihat pada bagian peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks (Fauzan, 2014). Pada akhirnya gaya pemaparan dan peran yang ditempatkan dan ditampilkan teks ini akan membentuk pihak yang *legitimate* yaitu pihak yang berkuasa dan menjadi pihak minoritas yang dikendalikan.

Kerangka analisis Sara Mills lebih menekankan posisi dalam teks. Posisi-posisi ini dalam bentuk subjek dan objek (Basarah, 2019). Posisi subjek sebagai penafsir. Sementara posisi objek sebagai yang ditafsir. Hasil dari teks tersebut sebagai negosiasi antara subjek dan objek. Paradigma penelitian ini akan mendalami bahasa perempuan. Lebih pada penelitian kualitatif. Menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) wacana Sara Mills. Fokus penelitian pada posisi (subjek-objek), posisi pembaca dan kerangka analisis. Data diambil dari rubrik viral pada koran radar Sorong.

Urgensi dalam penelitian ini untuk membuka pandangan baru terhadap perempuan. Data yang akan dipertimbangkan adalah koran. Mendeskripsikan tentang karakteristik perempuan yang ada pada media massa koran Radar Sorong edisi bulan Februari-April 2020. Analisis ini akan dihubungkan dengan realitas dan konteks sosial. Setelah itu, dilakukan AWK Sara Mills untuk mengetahui perspektif pembaca dan penulis. Penulis memposisikan dirinya sebagai perempuan, sehingga teks yang ditampilkan mengarahkan pembaca untuk menafsirkan dalam sudut pandang perempuan.

Penelitian sejenis tentang bahasa perempuan sudah pernah dilakukan, diantaranya yang pertama adalah Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Yunni Wulan Ndari, Sunarto, Hapsari Dwiningtyas yang berjudul Representasi korban kekerasan dalam rumah tangga pada rubrik "Nah ini dia" di surat kabar Pos kota (Analisis Wacana Sara

Mills). Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa ada empat tahap yaitu konstruksi karakter laki-laki dan perempuan (*character*), sudut pandang gender (*focalization*) dan bagaimana ideologi dominan yang ada tumbuh dalam perbedaan gender (Ndari et al., 2015).

Penelitian selanjutnya adalah Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Fadhillah Sri Meutia yang berjudul Membaca “Tinung” dalam film Cau Bau Kan (Analisis Wacana Kritis dalam perspektif gender). Hasil dari penelitian ini memuat pesan-pesan yang dikandung tentang citra perempuan. Sehingga sosok perempuan yang dinilai lemah dan tidak bermartabat merupakan suatu konstruksi realitas yang diciptakan oleh masyarakat “*Man is a social product*” yang harus diubah (Meutia, 2018).

Dua penelitian diatas memiliki persamaan yang mengutamakan perempuan. Berusaha membuat paradigma baru tentang perempuan. Penelitian tersebut juga memiliki beberapa perbedaan. Penelitian yang berjudul Representasi korban kekerasan dalam rumah tangga pada rubrik “*Nah ini dia*” di surat kabar Pos kota (Analisis Wacana Sara Mills) membahas tentang konstruksi laki-laki dan perempuan dalam teks pemberitaan (*character*), penggambaran bagian tubuh perempuan (*fragmentation*), sudut pandang gender (*focalization*) dan bagaimana ideologi dominan yang ada tumbuh dalam perbedaan gender. Selanjutnya penelitian berjudul Membaca “Tinung” dalam film Cau Bau Kan (Analisis Wacana Kritis dalam perspektif gender) membahas tentang memaparkan representasi cara kerja wanita dalam kepatuhan dan ketergantungan terhadap pria.

Maka penelitian ini berfokus pada paradigma baru yang berasal dari bahasa perempuan dirubrik viral pada koran Radar Sorong. Hasil dari penelitian ini adalah penemuan gagasan baru pada bahasa perempuan. Penelitian ini akan berguna bagi perkembangan bahasa kedepannya. Berdasarkan hal tersebut, maka judul penelitian ini ditetapkan : Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan melalui cara berpikir formal dan argumentatif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti atau mencari kebenarannya berdasarkan esensi (sesuai dengan hakikat objek), posisi peneliti sebagai instrument kunci, analisis data yang disampaikan dalam bentuk kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi atau simpulan (Sugiyono, 2010).

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan data yang dianalisis atau hasil analisis berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka. Analisis hanya sampai taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2016). Dalam penelitian ini data yang dipergunakan berupa kutipan, frasa, klausa dan kalimat pada rubrik viral Radar Sorong. Pendekatan penelitian ini dapat digunakan untuk menguak atau membuka maksud dalam posisi subjek dan objek serta posisi penulis dan pembaca pada koran Radar Sorong.

Penelitian ini mengenai wacana kritis bahasa perempuan dalam rubrik viral Radar Sorong memiliki gambaran yang sangat jelas. Gambaran dalam penelitian ini mengenai suatu hal berdasarkan fenomena yang ada. Selain itu, menjelaskan bahasa perempuan dalam suatu wacana sehingga menarik suatu simpulan (inferensi).

Metode yang digunakan dalam penganalisan data penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penafsiran keadaan sekarang serta menafsirkan kondisi yang ada dalam situasi untuk memahami makna dari data yang ada (Sugiyono, 2010). Metode ini dapat berfungsi sebagai hasil pengolahan data untuk mendeskripsikan hasil analisisnya.

Teknik yang digunakan adalah teknik isi yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis ini merupakan teknik digunakan untuk analisis semua bentuk komunikasi seperti: buku, surat kabar, puisi, novel, cerpen dan lain-lain. Teknik isi merupakan sebuah strategi dalam verifikasi kualitatif. Teknik analisis data ini sering digunakan dalam penelitian. Sehingga teknik ini yang paling abstrak untuk analisis data-data kualitatif. Jika ditinjau menurut teknik, upaya ini mencakup klasifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi, kriteria dalam klasifikasi, serta memiliki teknik-teknik analisis tertentu. Analisis ini sering digunakan dalam menganalisis verifikasi. Cara kerja analisis ini kebanyakan menggunakan kualitatif. Peneliti membuat analisis dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data-data dengan kriteria serta membuat prediksi dengan teknik yang telah ditentukan.

Analisis data kualitatif merupakan cara yang akan dilakukan dalam mengerjakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Penyajian hasil penelitian akan mengikuti table yang telah disiapkan. Sebagaimana representasi perempuan, posisi subjek (sebagai pencerita) dan objek (siapa yang diceritakan) serta posisi penulis (sebagai yang diceritakan) dan pembaca (memosisikan dirinya dalam teks).

Data yang didapatkan oleh peneliti akan dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditemukan oleh peneliti. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data maupun lewat data dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa data primer (sumber utama) dan data sekunder (sumber tidak langsung).

Data yang didapatkan oleh peneliti tidak digunakan semuanya dalam penganalisan. Data yang telah diperoleh akan dipilih yang paling penting, sedangkan data yang tidak penting akan dihilangkan. Makna kata reduksi memiliki arti

pengurangan atau potongan. Data yang dikumpulkan hanya membahas tentang perempuan dalam rubrik viral Koran Radar Sorong edisi bulan Februari-Maret.

Untuk memudahkan penelitian, peneliti menggunakan upaya pengkodean pada setiap data dengan kriteria representasi perempuan, posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, tanggal, bulan dan tahun.

(a) Kode representasi perempuan yaitu J/PSO/tgl/bln/thn.

(b) Kode representasi perempuan yaitu J/PPP/tgl/bln/thn.

Keterangan:

J : Judul Wacana

PSO : Posisi Subjek Objek

PPP : Posisi Penulis Pembaca

Tgl : Tanggal

Bln : Bulan

Thn : Tahun

Instrumen dalam penelitian ini ialah dokumentasi serta validitas dalam mengumpulkan data-data agar lebih mudah dan menghasilkan data yang lebih baik, lengkap, sistematis, sehingga mudah jika diolah. Dalam penggunaan teknik dokumentasi peneliti menggunakan kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dipaparkan secara sistematis dengan menyertakan pembahasan melalui Rubrik Viral Koran Radar Sorong Bulan Februari-April 2020 yang telah dikaji. Sehingga hasil dari pembahasan tersebut dipaparkan dengan mengoptimalkan mekanisme instrumen penelitian berupa tabel rumusan masalah dan analisis data. Data yang terkumpul dianalisis secara bertahap dengan berlandaskan pada komponen teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Data sebagaimana dalam posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Gagasan dari Sara Mills (dalam Eriyanto) sebagaimana melihat pada bagian peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks (Fauzan, 2014).

Dalam bab ini dikaji pembahasan dan hasil dari penelitian. Dalam analisis data penelitian mengkaji 1) Posisi Subjek-Objek, 2) Posisi Penulis-Pembaca pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Bulan Februari-April 2020. Kerangka analisis Sara Mills lebih menekankan posisi dalam teks. Posisi-posisi ini dalam bentuk subjek dan objek. Posisi subjek sebagai penafsir (yang bercerita). Sementara posisi objek sebagai yang ditafsir (yang diceritakan).

Data pertama dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Nikita Mirzani Dijemput Paksa Polisi” (Radar Sorong, 01 Februari 2020) mengandung posisi subjek yang dijelaskan oleh pengacara. Sedangkan posisi objeknya ialah Nikita Mirzani.

- (1) Nikita Mirzani berada di Polres Jakarta Selatan bersama anaknya, Arkana, yang masih menyusui. Nikita ditemani oleh rekan-rekannya, ia ditahan di Polres Metro Jakarta Selatan, akibat dugaan kasus penganiayaan terhadap laporan Dipo Latif. (NM/PSO/01/02/2020).

Berangkat dari kutipan di atas, dapat dideskripsikan terdapat posisi Nikita Mirzani sebagai tersangka akibat dugaan penganiayaan terhadap Dipo Latief (mantan suami). Hal ini dipertegas pada penggalan “Nikita Mirzani berada di Polres Jakarta Selatan bersama anaknya, Arkana, yang masih menyusui”. Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Nikita Mirzani tengah melakukan proses pemeriksaan. Namun, belum diketahui kebenarannya. Melalui pendeskripsian tersebut. Maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, yang menunjukkan sebagai mana citra seorang ibu. Ia tetap menjalankan pemeriksaan tanpa harus meninggalkan kewajibannya. Nikita Mirzani dalam berita berada dalam posisi objek (yang diceritakan). Karena, setiap adanya pemberitaan yang mewakili untuk berbicara ialah pengacaranya. Sedangkan posisi subjek diisi oleh pengacara bernama Fachmi Bachmid. Pengacara yang memberikan pengakuan atas dugaan laporan dari mantan suami Nikita Mirzani. Ia juga yang menceritakan keadaan Nikita selama melakukan proses pemeriksaan. Selain itu rekan-rekannya juga memberikan semangat kepada Nikita. Ditinjau dari teori AWK, dapat dicermati posisi tersebut dalam kasus yang mengkonstruksikan penelitian pembaca bahwa Nikita adalah pelaku utama dalam kasus penganiayaan Dipo Latief (mantan suami). Hal ini diperkuat melalui judul besar kasus ini yang menitikberatkan pada Nikita sebagai agentif atau pelaku. Hal ini berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, “posisi-posisi ini dalam arti supaya yang menjadi subjek pencitraan siapa yang menjadi objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan” (Sobari & Faridah, 2012).

Data kedua dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Tara Basro Unggah Foto Tanpa Busana” (Radar Sorong, 05 Februari 2020) mengandung posisi subjek dan objek ialah dirinya sendiri.

- (2) Pemain film ‘Gundala’ ini mengunggah beberapa foto seksi yang menunjukkan bentuk tubuhnya. Wanita 29 tahun ini memberikan pesan terhadap kepercayaan diri meskipun memiliki bentuk tubuh yang curvy. (TB/PSO/05/02/2020).

Berangkat dari kutipan di atas, dapat dideskripsikan terdapat posisi Tara Basro sebagai aktris yang banyak dibicarakan karena unggahan foto kurang sopan. Hal ini dipertegas pada penggalan “Pemain film ‘Gundala’ ini mengunggah beberapa foto seksi yang menunjukkan bentuk tubuhnya”. Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Tara Basro memang mengunggah foto tersebut. Melalui pendeskripsian tersebut. Maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, yang menunjukkan sebagai mana citra Tara Basro selalu tampil sempurna. Buan hanya riasan wajah, namun dengan tubuh yang idela. Tara Basro dalam berita berada dalam posisi subjek (yang bercerita). Karena, setiap adanya pemberitaan yang mewakili untuk berbicara ialah dirinya sendiri. Sedangkan pada posisi objek diisi oleh seluruh perempuan yang kurang percaya diri akan tampilan fisik.

Hal ini dipertegas pada penggalan “Wanita 29 tahun ini memberikan pesan terhadap kepercayaan diri meskipun memiliki bentuk tubuh yang curvy”. Postingan tersebut dilakukan Tara Basro sebagai kunci untuk semua perempuan harus mengedepankan rasa bersyukur. Apapun yang dimiliki harus bisa menerima dan selalu percaya diri. Ditinjau dari teori AWK, dapat dicermati posisi tersebut dalam kasus yang mengkonstruksikan penelitian pembaca bahwa Tara Basro adalah pelaku utama dalam memberikan pengakuan atas unggahan foto yang dilakukannya. Hal ini diperkuat melalui judul besar kasus ini yang menitikberatkan pada Tara Basro sebagai agentif atau pelaku. Hal ini berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, “posisi-posisi ini dalam arti supaya yang menjadi subjek pencitraan siapa yang menjadi objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan” (Sobari & Faridah, 2012).

Data ketiga dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Hesti Purwadinata Istri Hasil Selingkuhan” (Radar Sorong, 06 Februari 2020) mengandung posisi subjek ialah Hesti Purwadinata. Sedangkan posisi objeknya ialah mantan pacar dan suaminya.

(3) Dengan santai, ia menceritakan masa lalunya tersebut kepada Andre Taulany. “Bisa dibilang gue adalah istri hasil tikungan orang,” ungkapnya di channel YouTube Taulani Tv. (HP/PSO/06/02/2020).

Berangkat dari kutipan di atas, dapat dideskripsikan terdapat posisi Hesti Purwadinata sebagai Presenter yang mengaku menjadi istri hasil tikungan. Hal ini dipertegas pada penggalan . “Bisa dibilang gue adalah istri hasil tikungan orang.”. Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Hesti Purwadinata membenarkan kejadian tersebut. Kejadian ini terjadi semasa ia sedang berpacaran dengan orang lain. Namun, menikah dengan orang lain pula (Edo Borne). Melalui pendeskripsian tersebut. Maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, subjek yang menunjukkan sebagai pencerita dalam berita tersebut. Melalui penggalan kutipan bahasa “Bisa dibilang gue adalah istri hasil tikungan orang,” dapat dicermati posisi Hesti Purwadinata pada kasus ini menduduki posisi subjek. Karena, ia sendiri sebagai pencerita atau mengenalkan permasalahan yang ia alami. Jika ditinjau dari posisi objeknya ialah mantan pacar dan suami. Hesti Purwadinata menjelaskan dengan detail sebagai mana ia ditinggal bekerja oleh kekasihnya. Hal ini dapat dilihat melalui penggalan kutipan bahasa berbunyi “Jadi dulu tuh gue dekat sama seseorang tapi bukan Edo suami gue sekarang, nah yang dekat keluar kota”. Sehingga pada saat ada lelaki lain yang mendekatinya, ia memutuskan untuk menikah dan meninggalkan kekasihnya. Hal ini dapat dilihat melalui penggalan kutipan bahasa berbunyi “Mungkin kayaknya gue gatel ya. Lagian dia (pria yang mendekatinya) kan belum jadi pacar gue”. Ditinjau dari teori AWK, dapat dicermati posisi tersebut dalam kasus yang mengkonstruksikan penelitian pembaca bahwa Hesti Purwadinata adalah pelaku utama sebagai pencerita. Hal ini berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, “posisi-posisi ini dalam arti supaya yang menjadi subjek pencitraan siapa yang menjadi

objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan” (Sobari & Faridah, 2012).

Data selanjutnya dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Felicya Angelista Lamaran di Pantai” (Radar Sorong, 10 Februari 2020) mengandung posisi subjek ialah Nadi K Rukmantara. Sedangkan posisi objeknya ialah Felicya Angelista dan Caesar Hito.

(4) Felicya Angelista dan Caesar Hito meresmikan pertunangan mereka di Pantai Mutiara, Jakarta Utara. Lokasi di tepi Laut memang sengaja dipilih oleh pasangan yang sudah berpacaran 2013 itu. (FA/PSO/10/02/2020).

Berangkat dari kutipan di atas, dapat dideskripsikan terdapat posisi Felicya Angelista dan Caesar Hito sebagai pelaku yang akan meresmikan hubungannya. Hal ini dipertegas pada judul berita “Lamaran di Pantai”. Penggalan tersebut menunjukkan bahwa persiapan untuk melangsungkan acara sudah disiapkan. Hal ini diperjelas oleh Nadi K Rukmantara selaku Wedding Organizer (WO). Melalui pendeskripsian tersebut. Maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, yang menunjukkan acara lamaran antara Felicya Angelista dan Caesar Hito. Banyak kegelisahan yang dialami karena menggunakan nuansa alam. Cuaca juga kurang mendukung saat itu. Namun tetap berjalan lancar. Felicya Angelista dan Caesar Hito dalam berita berada dalam posisi objek (yang diceritakan). Karena, setiap adanya pemberitaan yang mewakili ialah WO. Sedangkan posisi subjek diisi oleh WO bernama Nadi K Rukmantara. WO yang memberikan penjelasan tentang berjalannya lamaran tersebut. Jika ditinjau dari teori AWK, dapat dicermati posisi tersebut dalam kasus yang mengkonstruksikan penelitian pembaca bahwa Felicya Angelista dan Caesar adalah pelaku utama dalam pemberitaan tersebut. Hal ini diperkuat melalui judul besar kasus ini yang menitikberatkan pada Felicya Angelista dan Caesar. Hal ini berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, “posisi-posisi ini dalam arti supaya yang menjadi subjek pencitraan siapa yang menjadi objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan” (Sobari & Faridah, 2012).

Data selanjutnya dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Bunga Citra Lestari Datang Kembali ke Pemakaman” (Radar Sorong, 20 Februari 2020) mengandung posisi subjek ialah Doddy. Sedangkan posisi objeknya ialah Bunga Citra Lestari.

(5) Bunga Citra Lestari (BCL) sepertinya masih berat menerima kenyataan bahwa sang suami, Ashraf Sinclair, telah tiada. Sehari setelah jenazah Ashraf Sinclair dimakamkan, BCL dan keluarga kemarin (19/2) mendatangi makam Ashraf Sinclair, di San Diego Hill, Jawa Barat. (BCL/PSO/20/02/2020).

Berangkat dari kutipan di atas, dapat dideskripsikan terdapat posisi Bunga Citra Lestari sebagai istri dari Ashraf Sinclair. Ashraf Sinclair yang meninggal beberapa hari yang lalu atas dugaan serangan jantung. Hal ini dipertegas pada penggalan “diberitakan sebelumnya, actor Ashraf Sinclair meninggal pada Selasa (18/2/20) pagi pukul 04.51 WIB. Menurut manager BCL, Doddy, Ashraf meninggal setelah mengalami serangan

jantung”. Penggalan tersebut menunjukkan kebenaran atas meninggalnya actor Ashraf Sinclair. Melalui pendeskripsian tersebut. Maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, yang menunjukkan sebagai mana citra seorang ibu. Ia tetap menjalankan kehidupan dengan berusaha untuk tegar atas sepeninggal suaminya. BCL terus memeluk anaknya sambil menitihkan air mata. BCL dalam berita berada dalam posisi objek (yang diceritakan). Karena, setiap adanya pemberitaan yang mewakili untuk berbicara ialah managernya. Sedangkan posisi subjek diisi oleh managernya bernama Doddy. Manager BCL yang memberikan pengakuan jika sehari setelah meninggalnya Ashraf Sinclair, BCL beserta keluarga kembali menuju kepemakaman. Ditinjau dari teori AWK, dapat dicermati posisi tersebut dalam kasus yang mengkonstruksikan penelitian pembaca bahwa BCL adalah pelaku utama yang terlihat sangat kehilangan atas sepeninggal suaminya. Meskipun kesedihan terlihat dari beberapa keluarga. Namun, yang sangat tampak ialah sikap oleh BCL. Hal ini berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, “posisi-posisi ini dalam arti supaya yang menjadi subjek pencitraan siapa yang menjadi objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan” (Sobari & Faridah, 2012).

Kerangka analisis Sara Mills lebih menekankan posisi dalam teks. Posisi-posisi ini dalam bentuk Penulis dan Pembaca. Posisi Penulis dan Pembaca sebagaimana memosisikan diri jika berada dalam berita. Sehingga ditambahkan sebagai pembaca perempuan dan laki-laki.

Data pertama dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Nikita Mirzani Dijemput Paksa Polisi” (Radar Sorong, 01 Februari 2020).

- 1) Nikita Mirzani berada di Polres Jakarta Selatan bersama anaknya, Arkana, yang masih menyusui. Nikita ditemani oleh rekan-rekannya, ia ditahan di Polres Metro Jakarta Selatan, akibat dugaan kasus penganiayaan terhadap laporan Dipo Latif. (NM/PPP/01/02/2020).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut, Jika ditinjau pada posisi penulis ada beberapa yang memiliki berita tersebut. Seperti media (detikHOT, Kompas.com, Metro Tempo.co, Hot Liputan6.com dan Suara.com) ada lima pemberitaan. Setelah penelusuran, banyak berita yang dikumpulkan menjadi satu sehingga terbentuklah sebuah berita. Berita tentang Nikita Mirzani atas dugaan penganiayaan. Dan dijemput paksa oleh polisi. Jika ditinjau dari posisi pembaca memiliki argumen yang cukup menarik dalam berita tersebut. Namun, dibedakan menjadi pembaca perempuan dan laki-laki. Pendapat dari perempuan sangat prihatin ketika membaca penggalan “Nikita Mirzani berada di Polres Jakarta Selatan bersama anaknya, Arkana, yang masih menyusui”. Ia mengatakan merasa terharu karena tetap menjalankan tugas sebagai seorang ibu, walaupun tengah menghadapi sebuah permasalahan. Sedangkan pendapat laki-laki mengatakan sebaliknya, untuk tidak meluapkan emosi dalam bentuk apapun. Karena emosi tersebut akan membawa malapetaka. Dalam permasalahan ini belum ditemukan bukti yang konkret. Sehingga belum dapat dipastikan yang bersalah antara Nikita Mirzani atau Dipo Latief. Hal ini

berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi penulis-pembaca dalam gagasan tersebut lebih memusatkan struktur kebahasaan dalam pengaruh serta pemaknaan khalayak (Sobari & Faridah, 2012).

Data kedua dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Tara Basro Unggah Foto Tanpa Busana” (Radar Sorong, 05 Februari 2020).

- 2) Pemain film ‘Gundala’ ini mengunggah beberapa foto seksi yang menunjukkan bentuk tubuhnya. Wanita 29 tahun ini memberikan pesan terhadap kepercayaan diri meskipun memiliki bentuk tubuh yang curvy. (TB/PPP/05/02/2020).

Berangkat dari kutipan di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, Jika ditinjau pada posisi penulis ada beberapa yang memiliki berita tersebut. Seperti media (detikHOT, Liputan6.com, celebrity.okezone.com dan smol.id) ada empat pemberitaan. Setelah penelusuran, banyak berita yang dikumpulkan menjadi satu sehingga terbentuklah sebuah berita. Berita tentang Tara Basro yang telah mengunggah foto tanpa busana. Alasannya ialah sebagai inspirasi kepada semua perempuan untuk selalu bersyukur memiliki tubuh yang kurus maupun gemuk. Jika ditinjau dari posisi pembaca memiliki argumen yang cukup menarik dalam berita tersebut. Namun, dibedakan menjadi pembaca perempuan dan laki-laki. Pendapat dari perempuan sangat tersentuh jika membaca pernyataan yang disampaikan dalam postingan tersebut. Namun, kurang baik jika harus mengunggah foto tanpa busana. Sedangkan pendapat laki-laki mengatakan, seharusnya lebih dipikirkan lagi. Karena sosial media bukan digunakan untuk orang dewasa saja. Karena banyak anak yang belum cukup umur sudah menggunakan media sosial. Harusnya dipertimbangkan, jangan sampai disalahgunakan oleh orang lain. Hal ini berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi penulis-pembaca dalam gagasan tersebut lebih memusatkan struktur kebahasaan dalam pengaruh serta pemaknaan khalayak (Sobari & Faridah, 2012).

Data ketiga dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Hesti Purwadinata Istri Hasil Selingkuhan” (Radar Sorong, 06 Februari 2020).

- 3) Dengan santai, ia menceritakan masa lalunya tersebut kepada Andre Taulany. “Bisa dibayangkan gue adalah istri hasil tikungan orang,” ungkapnya di channel YouTube Taulani Tv. (HP/PPP/06/02/2020).

Berangkat dari kutipan di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, Jika ditinjau pada posisi penulis ada beberapa yang memiliki berita tersebut. Seperti media (detikHOT, Suara.com dan InsertLive) ada tiga pemberitaan. Setelah penelusuran, banyak berita yang dikumpulkan menjadi satu sehingga terbentuklah sebuah berita. Berita tentang pengakuan Hesti Purwadinata sebagai Istri Hasil Tikungan. Jika ditinjau dari posisi pembaca memiliki argumen yang cukup menarik dalam berita tersebut. Namun, dibedakan menjadi pembaca perempuan dan laki-laki. Pendapat dari perempuan merasa kurang sopan saat menggunakan bahasa. Ada beberapa kata yang seharusnya diperbaiki. Karena media digunakan banyak kalangan bukan hanya dewasa saja. Dalam cerita sangat memprihatinkan jika ia sendiri yang menjatuhkan nama baiknya. Seharusnya ini sebagai privasi bukan untuk publik. Sedangkan pendapat laki-

laki sangat menyayangkan tindakan yang dilakukan oleh Hesti Purwadinata. Karena kekasihnya pergi keluar kota untuk bekerja bukan bermain-main. Seharusnya ia harus setia menunggu kedatangannya kembali. Hal ini berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi penulis-pembaca dalam gagasan tersebut lebih memusatkan struktur kebahasaan dalam pengaruh serta pemaknaan khalayak (Sobari & Faridah, 2012).

Data selanjutnya dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Felicya Angelista Lamaran di Pantai” (Radar Sorong, 10 Februari 2020).

- 4) Felicya Angelista dan Caesar Hito meresmikan pertunangan mereka di Pantai Mutiara, Jakarta Utara. Lokasi di tepi Laut memang sengaja dipilih oleh pasangan yang sudah berpacaran 2013 itu. (FA/PPP/10/02/2020)

Berangkat dari kutipan di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, Jika ditinjau pada posisi penulis ada beberapa yang memiliki berita tersebut. Seperti media (detikHOT, Hot Liputan6.com dan Suara.com) ada tiga pemberitaan. Setelah penelusuran, banyak berita yang dikumpulkan menjadi satu sehingga terbentuklah sebuah berita pengakuan dari WO yang membenarkan acara lamaran mereka. Jika ditinjau dari posisi pembaca memiliki argumen yang cukup menarik dalam berita tersebut. Namun, dibedakan menjadi pembaca perempuan dan laki-laki. Setelah ditelusuri pendapat antara perempuan dan laki-laki hampir sama. Saling mengedepankan yang namanya kesetiaan. Jika bisa bertahan dalam keadaan susah bersama akan mendapatkan kebahagiaan selanjutnya. Hal ini berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi penulis-pembaca dalam gagasan tersebut lebih memusatkan struktur kebahasaan dalam pengaruh serta pemaknaan khalayak (Sobari & Faridah, 2012).

Data selanjutnya dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang terdapat di dalam media massa yang berjudul “Bunga Citra Lestari Datang Kembali ke Pemakaman” (Radar Sorong, 20 Februari 2020).

- 5) Bunga Citra Lestari (BCL) sepertinya masih berat menerima kenyataan bahwa sang suami, Ashraf Sinclair, telah tiada. Sehari setelah jenazah Ashraf Sinclair dimakamkan, BCL dan keluarga kemarin (19/2) mendatangi makam Ashraf Sinclair, di San Diego Hill, Jawa Barat. (BCL/PPP/20/02/2020).

Berangkat dari kutipan di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, Jika ditinjau pada posisi penulis ada beberapa yang memiliki berita tersebut. Seperti media (detikHOT, Kompas.com dan Hot Liputan6.com) ada tiga pemberitaan. Setelah penelusuran, banyak berita yang dikumpulkan menjadi satu sehingga terbentuklah sebuah berita. Berita tentang meninggalnya actor Ashraf Sinclair serta kesedihan yang dialami istri dan keluarga. Bahkan BCL telah membeli pemakan untuk satu pasang. Hal ini dapat diketahui melalui penggalan yang berbunyi “Untuk dua orang harganya Rp. 260 juta. Dipesannya memang untuk dua orang,” ucap Edo selaku general manager San Diego Hills. Dapat disimpulkan bahwa BCL telah mempersiapkan pemakaman untuknya suatu saat nanti. Jika ditinjau dari posisi pembaca memiliki argumen yang cukup menarik dalam berita tersebut. Namun, dibedakan menjadi pembaca perempuan

dan laki-laki. Pendapat dari perempuan sangat prihatin serta merasakan kesedihan yang dialami oleh BCL. Walaupun mereka diposisi BCL pasti akan melakukan hal yang sama. Jika ditinjau dari pendapat laki-laki, sedih boleh hanya saja jangan terlalu larut dalam kesedihan. Boleh merasa kehilangan, hanya saja berusaha bangkit itu perlu. Hal ini berdasarkan teori Sara Mills (dalam Eriyanto) lebih melihat bagaimana posisi penulis-pembaca dalam gagasan tersebut lebih memusatkan struktur kebahasaan dalam pengaruh serta pemaknaan khalayak (Sobari & Faridah, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang menekankan pada posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca terhadap rubrik Viral Koran Radar Sorong selama tiga bulan, terhitung bulan Februari-April tahun 2020.

Penganalisisan terhadap posisi-posisi yang terdapat dalam rubrik Viral pada Koran Radar Sorong bulan Februari-April 2020 dengan menggunakan acuan penelitian Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang mencakup dua aspek: a. posisi subjek (sebagai pencerita) posisi objek (sebagai yang diceritakan); b. posisi penulis-pembaca (sebagaimana memosisikan diri dalam berita).

Posisi subjek menjelaskan sebagaimana posisi tengah menceritakan sesuatu hal. Sehingga menjadikan objek sebagai bahan untuk hal yang dibicarakan. Posisi tersebut terlibat atas adanya sebuah topik yang tengah ramai dibicarakan khalayak. Posisi penulis-pembaca memiliki kedudukan yang sama. Posisi ini lebih menekankan sebagaimana jika berada dalam sebuah pemberitaan. Membuat penulis benar-benar merasakan dalam kondisi seperti pemberitaan. Posisi pembaca memiliki persamaan untuk merasakan kondisi yang terjadi dalam pemberitaan. Posisi tersebut ditambahkan dengan pembaca perempuan dan laki-laki. Sehingga memiliki pendapat yang berbeda. Membuat wawasan pemberitaan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, D. S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (M. H. Dr. Aris Badara (ed.); 1st ed.). Prenada Media Grup.
- Basarah, F. F. (2019). Feminisme Dalam Web Series “Sore-Istri Dari Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mills). *Widyakala Journal*.
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.193>
- Cahyono, B. (2017). Analisis Ketrampilan Berfikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *AKSIOMA*. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1510>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cita.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal*

Pendidikan.

- Khotimah, E. (2008). Analisis Kritis Wacana Poligami: Praktik Marjinalisasi dan Demonologi Islam dalam Wacana Poligami. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1139>
- Meutia, F. S. (2018). *Membaca "Tinung" dalam Film Ca Bau Kan: Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Gender*.
- Ndari, Y. W., Sunarto, & Dwiningtyas, H. (2015). *Representasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Rubrik "Nah Ini Dia" Di Surat Kabar Pos Kota (Analisis Wacana Sara Mills)*.
- Ningsih, W. (2018). Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1610>
- Setiawan, T. (2014). Ancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis. *Diksi*. <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i22.3170>
- Sobari, T., & Faridah, L. (2012). *Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender*. 88–99.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta.
- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2013). *Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio*.